

**FUNGSI DAN MAKNA RITUAL *TURUN TAUN* BAGI
MASYARAKAT DUSUN KARANG BAJO, DESA KARANG
BAJO, KECAMATAN BAYAN, KABUPATEN LOMBOK
UTARA, NTB**

Rajep Pandi, I Ketut Kaler, Aliffiati

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Denpasar, Bali, Indonesia

[\[rajeffandy@gmail.com\]](mailto:rajeffandy@gmail.com) [\[ketut_kaler@unud.ac.id\]](mailto:ketut_kaler@unud.ac.id) [\[aliffiati@unud.ac.id\]](mailto:aliffiati@unud.ac.id)

ABSTRAK

Masyarakat suku sasak sebelum masuknya Islam ke Nusantara sudah mempunyai kepercayaan lokal yang disebut *Wetu Telu*. *Wetu Telu* adalah tiga pilar hubungan, yang pertama hubungan manusia dengan Tuhan, yang kedua manusia dengan alam, dan terakhir manusia dengan sesama manusia. Salah satu wilayah di Pulau Lombok yang masih mempertahankan dan melestarikan kepercayaan lokal *Wetu Telu* terdapat di Dusun Karang Bajo Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara NTB. Masyarakat suku Sasak di desa tersebut sarat akan kegiatan budaya sebagai implementasi *Wetu Telu*, antara lain pelaksanaan ritual dalam hal ini ritual *Turun Taun* yang tidak lepas akan fungsi dan makna bagi masyarakat Dusun Karang Bajo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan teori fungsionalisme Rapaport dan teori upacara bersaji. Ritual *Turun Taun* memiliki fungsi bagi masyarakat Desa Karang Bajo yaitu sebagai simbol penghormatan kepada lingkungan alam dan untuk meningkatkan jiwa gotong royong dalam masyarakat. Ritual *Turun Taun* dimaknai sebagai upaya pelestarian lingkungan alam serta penghormatan terhadap kepercayaan *Wetu Telu*.

Kata Kunci: *Wetu Telu, Turun Taun, Fungsi, Makna*

ABSTRACT

The Sasak tribe community before the entry of Islam into the archipelago already had a local belief called *Wetu Telu*. *Wetu Telu* is the three pillars of relationship, the first is man's relationship with God, man's second with nature, and man's last with his fellow man. One of the areas on Lombok Island that still maintains and preserves the local beliefs of *Wetu Telu* is in Karang Bajo Hamlet, Karang Bajo Village, Bayan District, North Lombok Regency, NTB. The Sasak tribe community in the village is full of cultural activities as an implementation of *Wetu Telu*, including the implementation of rituals in this case the *Turun Taun* ritual which cannot be separated from the function and meaning for the people of Karang Bajo Hamlet. This research uses qualitative methods, using Rapaport's functionalism theory and the theory of presentation ceremonies. The *Turun Taun* ritual has a function for the people of Karang Bajo Village, namely as a symbol of respect for the natural environment and to improve the spirit of mutual cooperation in the community. The *Turun Taun* ritual is interpreted as an effort to preserve the natural environment and respect for the *Wetu Telu* faith.

Keywords: *Wetu Telu, Turun Taun, Funtion, Meaning*

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kultur masyarakatnya yang sangat majemuk terdiri dari berbagi suku bangsa, ras, dan agama. Oleh karena itu masyarakatnya memiliki berbagai keyakinan dan dipadukan dengan kepercayaan lokal. Sehingga banyak fenomena sinkretisme terjadi pada masyarakat dan dipahami secara berbeda-beda yang membentuk suatu pola baru dalam sistem kepercayaan masyarakat Indonesia.

Lombok merupakan salah satu pulau di Indonesia yang dihuni oleh masyarakat suku Sasak. Dalam kehidupan bermasyarakatnya suku Sasak juga secara tidak langsung menerapkan sinkretisme dimana terjadi perpaduan antara keyakinan beragama dengan kepercayaan lokal. Sebagian besar masyarakat suku Sasak menganut agama Islam, tetapi tidak terlepas dengan kepercayaan lokal yang berkembang sampai saat ini.

Sebelum masuknya Islam ke Nusantara, masyarakat suku sasak sudah mempunyai kepercayaan lokal yang disebut *Wetu Telu*, ketika Islam datang lalu dihadapkan dengan kepercayaan lokal serta budaya yang sudah mendarah daging pada masyarakat, maka terjadilah sinkretisme antara kepercayaan *Wetu Telu* dengan agama Islam. Pondasi utama *Wetu Telu* adalah tiga hal, hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama manusia.

Salah satu wilayah di Pulau Lombok yang masih mempertahankan dan melestarikan kepercayaan lokal *Wetu Telu* terdapat di Dusun Karang Bajo Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara NTB. Masyarakat suku Sasak di desa tersebut sarat akan kegiatan budaya sebagai implementasi *Wetu Telu*, antara lain pelaksanaan ritus yang diaplikasikan pada suatu upacara disebut ritual. Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan simbolis; ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu; kegiatan-kegiatan biasanya sudah ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarang (Rilla, 2013: 275).

Fenomena ritual adat yang masih dilaksanakan sampai saat ini di Dusun Karang Bajo Desa Karang Bajo yaitu Ritual *Turun Taun*. Ritual *Turun Taun* atau umumnya disebut *Nyidekah Turun Taun* merupakan suatu ritual yang berkaitan erat dengan kepercayaan *Wetu Telu*, yaitu implementasi dari hubungan manusia dengan alam. Sebagai bentuk: rasa syukur, harapan, serta permohonan agar terhindar dari gagal panen. Secara eksplisit ritual *Turun Taun* menggambarkan simbol pelestarian lingkungan alam melalui adaptasi budaya, khususnya mata air dan hutan adat masyarakat Desa Karang Bajo.

Menurut Rilla (2013: 12) adaptasi merupakan suatu proses interaksi sebagai bentuk respon penyesuaian, pada konteks ini ritual *Turun Taun* dengan lingkungan alam. Ritual *Turun Taun* dijadikan timbal-balik agar terciptanya keseimbangan hubungan, antara lingkungan alam dengan lingkungan sosio kultural masyarakat Dusun Karang Bajo Desa Karang Bajo, dan akan bermuara pada pelestarian lingkungan alam khususnya mata air yang menjadi objek dari ritual *Turun Taun*.

Lingkungan alam merupakan lingkungan yang terbentuk secara alami tanpa campur tangan manusia seperti: sungai, gunung, hutan, dan semua yang terbentuk secara alamiah. Pada lingkungan alam terdapat komponen-komponen ekosistem organisme yaitu biotik dan abiotik yang membagi komponen lingkungan alam antara makhluk hidup (biotik) dengan yang tidak hidup (abiotik) (Susilo, 2012: 102-103).

Mitologi masyarakat Dusun Karang Bajo Desa Karang Bajo tentang sumber mata air hulu yang berada di dalam hutan adat Desa Bayan. Tempat dilaksanakannya ritual *Turun Taun*, merupakan tempat sakral sebagai sejarah awal mula masuknya ajaran agama Islam yang dibawa oleh para wali, sekaligus sebagai salah satu penopang ketersediaan kebutuhan sehari-hari.

Rangkaian ritual *Turun Taun* dilaksanakan oleh semua masyarakat Dusun Karang Bajo Desa Karang Bajo dengan jumlah penduduk 615 jiwa, namun yang terlibat pada saat memasuki hutan adat sebagai tempat ritual adalah kaum laki-laki, dipimpin seorang *Kyai, Pengulu, Lebe, Ketib*, dan *Mudim* serta empat puluh empat pranata adat. Desa Karang Bajo satu-satunya desa yang masih menerapkan berbagai kegiatan budaya dari kepercayaan *Wetu Telu*. Menurut kepercayaan masyarakat Dusun Karang Bajo Desa Karang Bajo apabila ritual *Turun Taun* tidak dilaksanakan akan terjadi penurunan debit mata air, menimbulkan kemarau panjang, kekeringan, dan berujung pada gagal panen hasil bumi.

Menurut Greg. Soetomo (dalam Susilo, 2012:35) kuatnya dominasi lingkungan mendorong manusia mengembangkan ritus-ritus yang berisi rantai hubungan gerak alam dengan kekuatan mitos supranatural, tujuan penciptaan mitos-mitos ini merupakan upaya manusia untuk menekan gangguan-gangguan alam terhadap kelangsungan pertanian mereka.

Melalui hasil observasi yang peneliti lakukan, Peneliti tertarik membahas tentang ritual *Turun Taun* yang terfokus pada pelestarian lingkungan alam, disamping penelitian tentang ritual *Turun Taun* masih sedikit yang mengangkat sebagai tema dalam karya tulis ilmiah, juga sebagai bentuk kampanye pelestarian lingkungan alam, sejalan dengan populasi hutan sebagai paru-paru dunia semakin berkurang. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi para antropolog tentang ritual *Turun Taun* sehingga dapat memberikan deskripsi yang lebih holistik tentang ritual *Turun Taun*.

II. METODE

Penelitian kualitatif dipilih dalam studi ini sebagai Teknik pengumpulan data untuk memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga cara untuk mengumpulkan data yaitu: observasi, wawancara (*interview*), dan studi kepustakaan. Observasi dan wawancara adalah Observasi yang dilakukan peneliti dalam hal ini menggunakan observasi terang-terangan dimana peneliti saat pengumpulan data dengan terang-terangan menyampaikan tujuan, dan objek yang akan diteliti kepada sumber data

(Widi, Endang, 2018:161). Dalam hal ini pada saat di lapangan peneliti menyampaikan tujuan penelitian secara langsung kepada informan. Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diwawancarai dimintai pendapat tentang ritual *Turun Taun*, peneliti perlu mendengar secara teliti, dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan (Widi, Endang, 2018:164). Dalam hal ini peneliti melontarkan pertanyaan kepada informan tentang ritual *Turun Taun* lalu memberikan informan menjelaskan secara rinci tanpa membatasi keterangan dari informan.

Tinjauan pustaka dalam studi ini peneliti menggunakan sumber-sumber pendukung dalam penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian melalui buku, skripsi, dan jurnal. Kajian-kajian terkait dan memiliki kesamaan konteks baik melalui buku, skripsi dan jurnal yang masih dalam tema upaya pelestarian lingkungan alam melalui adaptasi budaya digunakan peneliti sebagai sumber pendukung dalam penelitian.

Tinjauan pustaka pertama diambil dari dalam buku yang berjudul Sosiologi Lingkungan membahas tentang hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan, dominasi (determinisme) lingkungan pada kehidupan manusia. Ritual *Turun Taun* penghormatan moral terhadap lingkungan alam dengan penciptaan mitos-mitos sebagai landasan yang mengharuskan dilaksanakannya sebuah ritual, selain itu juga buku dan penelitian penulis sebagai korelasi pada landasan keagamaan atau kepercayaan sebagai sarana dalam memahami dan menjelaskan fenomena alam.

Tinjauan pustaka kedua “Pelestarian lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru” Skripsi S1 dimuat oleh Yuliawati (2016). Skripsi ini digunakan peneliti sebagai kajian komparasi. Manfaat dari kajian pustaka ini adalah sebagai pembanding dalam mengkaji lebih jauh tentang bagaimana upaya pelestarian lingkungan alam melalui adaptasi budaya.

III. PEMBAHASAN

Fungsi dan makna ritual *Turun Taun* bagi masyarakat Desa Karang Bajo

Masyarakat Adat Karang Bajo menganggap ritual *Turun Taun* sebagai suatu prosesi adat yang sangat sakral dan penting perannya dalam keberlangsungan ritual-ritual adat lainnya. Ritual *Turun Taun* juga sebagai pondasi atas ritual yang akan dilaksanakan oleh setiap masyarakat baik secara individu ataupun berkelompok. Apabila ritual *Turun Taun* sudah dilaksanakan

maka ritual lainnya sudah boleh dilakukan oleh setiap masyarakat, sehingga masyarakat adat Karang Bajo meyakini bahwa apabila ritual *Turun Taun* tidak dilaksanakan maka akan terjadi suatu bencana yang dapat merugikan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tempat pelaksanaan ritual *Turun Taun* juga merupakan tempat yang dianggap sebagai cikal-bakal terbentuknya perkampungan nenek moyang masyarakat adat Karang Bajo, berkaitan erat dengan ritus kepercayaan nenek moyang masyarakat adat Karang Bajo, dan sumber penghidupan masyarakat dalam bentuk mata air yang dijaga sampai saat ini sebagai penopang irigasi lahan masyarakat adat Karang Bajo bahkan sampai di luar wilayah adat Karang bajo menjadikan sumber mata air tersebut sebagai penopang kehidupan mereka.

Masyarakat adat Karang Bajo dalam pengetahuan lokal mereka meyakini ritual *Turun Taun* memiliki fungsi-fungsi tersendiri yang akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung. Sebelum membahas tentang fungsi terlebih dahulu kita harus tahu apa arti fungsi itu sendiri. Adapun pengertian fungsi dalam ilmu sosial antropologi menurut KBBI adalah kegunaan suatu hal baik dalam bentuk perilaku, norma, ataupun budaya bagi hidup masyarakat. Mengadopsi dari kerangka teori yang digunakan penulis dalam hal ini adalah Fungsionalisme dari Rapaport (*Neo Functional Ecology*), mengkaji fungsi yang dapat disadari secara langsung atau yang sudah nampak (fungsi manifest) dan fungsi yang tidak disadari atau tidak nampak (fungsi laten) dari tradisi *Kaiko* masyarakat Tsembaga. Tradisi bakar babi yang dilakukan oleh masyarakat Tsembaga dapat menyangkut sebagai fungsi yang disadari oleh masyarakat pendukung budaya tersebut, dan fungsi yang tidak disadari oleh masyarakat Tsembaga bahwa tradisi bakar babi dapat menjaga keseimbangan ekosistem pada taraf normal. Bab ini akan menjelaskan kedua fungsi baik yang terlihat dengan fungsi yang tidak terlihat dalam masyarakat. Adapun fungsi tersebut adalah: fungsi laten dan fungsi manifest.

Ritual *Turun Taun* apabila dikaji dalam bentuk fungsi yang disadari (fungsi manifest) oleh masyarakat adat Karang Bajo sebagai bentuk ritual yang sakral menurut kepercayaan nenek moyang mereka. Apabila ritual *Turun Taun* tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan wabah dan kekeringan yang berkepanjangan. Di samping dampak yang akan terjadi, masyarakat adat Karang Bajo juga melihat dengan komunikasi yang mereka bangun antar masyarakat adat melalui adanya ritual *Turun Taun*, jiwa gotong royong mereka semakin meningkat, jiwa persatuan mereka semakin kuat, dan rasa persaudaraan mereka sebagai terah keturunan Kedaduan Bayan semakin erat.

Melalui penerapan sanksi-sanksi sosial yang akan masyarakat adat Karang Bajo terima berfungsi sebagai pendorong masyarakat dalam mempererat hubungan kekerabatan antar masyarakat adat. Fungsi laten dari ritual *Turun Taun* atau fungsi yang tidak disadari secara langsung atau fungsi yang tidak nampak (fungsi laten) bagi masyarakat adat Karang Bajo adalah sebagai berikut:

Fungsi sosial apabila dikaji lebih jauh pada fungsi sosial maka dapat kita lihat kedudukan atau posisi yang di emban oleh seseorang yang mengikuti jalannya ritual *Turun Taun* pada simbol-simbol yang digunakan masyarakat pada saat ritual *Turun Taun*.

1) Simbol Strata Sosial Pada Ritual *Turun Taun*.

Masyarakat adat Karang Bajo meyakini dahulu nenek moyang mereka berasal dari kedatuan Bayan yang berkembang turun menurun sampai saat ini, keluarga kedatuan dan pengemban-pengemban adat sebagai pembantu Datu (Raja) pada zaman dahulu masih mempunyai keturunan sampai dengan saat ini dan diberikan tugas oleh masyarakat adat Karang Bajo sebagaimana keturunan nenek moyang mereka dahulu. Tokoh-tokoh yang menjalankan roda pemerintahan adat adalah orang-orang yang sudah mempunyai sejarah dan garis keturunan sedarah dari pihak laki-laki yang menjabat sebagai tokoh adat. Simbol yang menunjukkan jabatan seseorang pada saat ritual *Turun Taun* dilaksanakan adalah pada pakaian dan peranannya pada saat ritual. Adapun beberapa kedudukan masyarakat adat Karang Bajo berdasar pakaian yang digunakan.

Pertama pranata adat merupakan orang yang diberi tugas oleh masyarakat adat sebagai pengemban tugas adat sesuai dengan garis terunan sejak zaman dahulu, pada saat acara-acara adat pranata adat berperan penting keterlibatannya serta sebagai penentu dilakukannya sebuah ritual adat oleh masyarakat.

Simbol-simbol pakaian yang digunakan pada saat ritual *Turun Taun* ataupun ritual-ritual lainnya melambangkan jabatan yang di emban oleh seseorang, khusus *Pranata Adat* memiliki ciri khas tersendiri dalam penggunaan pakaian, seperti *Pemangku Bumi* mengenakan pakaian serba hitam, *Pemangku Perumbak Lauq*, *Pemangku Perumbak Daya* mengenakan *Londong* atau sarung berwarna hitam, *Leang* biru, dan *Sapuk* hitam. *Pemangku Perumbak Tengaq* mengenakan sarung hitam dengan *Leang Biru* dan *Sapuk* berwarna putih. *Kyai Pengulu*, *Lebe*, *Ketib*, *Mudim*, dan *Kyai Santri* mengenakan *Sapuk* putih, *Londong Abang*, *Dodot Rejasa*, dan boleh mengenakan baju.

Kedua masyarakat biasa. Bagi masyarakat adat yang tidak memiliki peranan atau kedudukan dalam adat akan mengenakan seragam yang berbeda dengan *Pranata Adat*. Seragam yang dikenakan masyarakat biasa pada saat prosesi *Taeq Daya Taeq Lauq* bagi kaum laki-laki tidak mengenakan baju lalu mengenakan *Sapuk* atau udeng, *Londong Abang* sebagai sarung, dan *Dodot Rejasa* sebagai *Leang* atau kain yang berfungsi untuk pengikat pinggang. Bagi kaum perempuan mengenakan *Jong* sebagai pengikat kepala dan *Lambung* sebagai pakaian, *Lambung* dalam hal ini merupakan pakaian khas masyarakat adat Sasak yang khusus dikenakan oleh kaum perempuan.

2) Fungsi Identitas Sosial

Masyarakat adat Karang Bajo masih konsisten melakukan ritual *Turun Taun* sampai saat ini sebagai salah satu penghormatan kepada para leluhur yang sudah mewariskan tradisi ritual *Turun Taun* secara terus menerus, walaupun kondisi lahan masyarakat adat pada saat ini semakin menyempit dengan bertambahnya jumlah pemukiman warga serta beberapa lahan adat juga diklaim oleh dinas kehutanan dan tidak seperti pada zaman dahulu yang masih luas. Namun masyarakat adat tetap konsisten memberikan seserahan hasil bumi mereka pada saat ritual adat *Turun Taun* dilaksanakan. Jangka waktu dari rangkaian ritual *Turun Taun* sampai dengan tiga tahun lamanya, tetapi masyarakat adat Karang Bajo konsisten mempertahankan pola dari ritual *Turun Taun* tersebut secara bertahap untuk mewariskan kembali adat istiadat yang sudah turun temurun sejak ratusan tahun dari nenek moyang mereka.

Memberikan contoh langsung kepada para generasi penerus merupakan langkah yang diambil oleh sesepuh masyarakat adat Karang Bajo dalam melestarikan budaya nenek moyang mereka, konsistensi masyarakat adat Karang Bajo dalam menerapkan kebudayaan pada kehidupan sehari-hari menjadikan jati diri mereka sebagai masyarakat yang beradat banyak dilirik wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

3) Fungsi Ikatan Kekerabatan

Masyarakat Kecamatan Bayan merupakan masyarakat yang meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari keturunan *Kedatuan* Bayan atau kerajaan Bayan pada zaman dahulu khususnya masyarakat adat Karang Bajo. Sebagai pengemban terlaksananya ritual *Turun Taun* masyarakat adat Karang bajo juga melibatkan semua masyarakat adat yang berada di Kecamatan Bayan sebagai bentuk serumpun sedarah sejak dahulu. Untuk mengingatkan

generasi sekarang dan generasi yang akan datang pertahanan pola ritual *Turun Taun* juga dijadikan sarana dalam menyambung tali kekerabatan dengan masyarakat adat lainnya, dalam pribahasa *Polong* dan *Renten* sebagai sapaan pada masyarakat adat Karang Bajo khususnya, menggambarkan bahwa mereka adalah satu keturunan dari nenek moyang yang sama dengan masyarakat adat Kecamatan Bayan pada umumnya.

Ritual *Turun Taun* akan terlaksana apabila semua pranata adat Karang Bajo dan semua *Pranata Adat* yang ada di Kecamatan Bayan sudah berkumpul pada saat melakukan *Gundem*. Semua pranata adat harus hadir dan ikut andil dalam menyampaikan suara pada saat *Gundem* penentuan pelaksanaan ritual *Turun Taun*, jalinan kekerabatan sangat terlihat pada saat masyarakat adat Karang Bajo melakukan ritual *Turun Taun* mulai dari awal ritual sampai dengan terselanggaranya puncak acara ritual *Turun Taun*. Menandakan bahwa mereka memang berasal dari nenek moyang yang sama yaitu *Kedatuan* bayan.

Penerapan sanksi sosial apabila pranata adat tidak mengikuti rangkaian acara ritual *Turun Taun* atau pada pelanggaran hukum adat yang berlaku pada masyarakat adat Karang Bajo merupakan salah satu cara mengikat, sebagai bentuk tanggung jawab *Pranata Adat* kepada para generasi penerus dalam menjaga hubungan kekerabatan mereka dengan masyarakat adat lainnya. Sehingga hubungan baik yang mereka bangun melalui setiap *Pranata Adat* masing-masing masyarakat adat akan menjadi cikal bakal persatuan untuk para generasi penerus khususnya masyarakat adat Karang Bajo.

Makna Ritual *Turun Taun* bagi Masyarakat Desa Karang Bajo

Ritual *Turun Taun* merupakan ritual yang memiliki makna dalam segala aspek bagi kehidupan masyarakat adat Karang Bajo. Sebelum membahas lebih dalam mengenai makna dalam ritual *Turun Taun* kita harus mengetahui terlebih dahulu tentang konsep makna itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (dalam Mastuti, 1993), secara konseptual arti menyangkut maksud atau makna yang terkandung pada suatu peristiwa atau benda, lambang atau lainnya yang menyangkut asosiasi subjektif yang dihubungkan dengan suatu peristiwa oleh masyarakat pendukungnya.

Bagi masyarakat Desa Karang Bajo dalam pengetahuan lokal mereka memiliki alasan mengapa tetap melakukan ritual *Turun Taun*, oleh sebab itu mereka konsisten menjalankan ritual *Turun Taun* secara bertahap dari awal sampai dengan akhir acara. Adapun makna-makna ritual *Turun Taun* dalam kehidupan masyarakat adat Karang Bajo sebagai berikut:

1) Makna Religius

Ritual *Turun Taun* apabila dikaji menurut makna religius maka tidak terlepas dengan kepercayaan masyarakat Desa Karang Bajo sejak zaman nenek moyang mereka. Sebelum masuknya pengaruh Islam pada masyarakat Desa Karang Bajo, masyarakat sudah mengenal kepercayaan lokal yang mereka anut. Masuknya agama Islam dibawa oleh Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga dari Jawa. Selain itu adapula Syekh Abdul Razak pada periode selanjutnya yang berasal dari Arab untuk menyebarkan agama Islam, maka masyarakat Bayan sejak saat itu melakukan sinkretisme sehingga muncul falsafah *Watu Telu* dalam kepercayaan masyarakat Bayan.

Watu Telu merupakan falsafah dalam kepercayaan masyarakat Bayan khususnya masyarakat Desa Karang Bajo. *Watu Telu* secara bahasa berarti tiga hubungan dalam kehidupan, pada realitas kehidupan sehari-hari dikomparasikan dengan tiga pilar utama dalam hubungan kehidupan di dunia. Pertama hubungan manusia dengan sang maha pencipta yang berkaitan perihal ibadah atau kehidupan religius lainnya, kedua hubungan manusia dengan manusia yang berkaitan perihal interaksi sosial sesama makhluk hidup, ketiga hubungan manusia dengan lingkungan alam berkaitan tempat tinggal dan lingkungan disekitarnya.

Ritual *Turun Taun* apabila dilihat melalui falsafah *Watu Telu* sebagai tiga pilar hubungan dalam kehidupan manusia maka termasuk ke dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam. Ritual *Turun Taun* pada setiap prosesi mulai dari awal sampai dengan akhir acara tidak terlepas dengan alam. Secara simbolisasi ritual *Turun Taun* melambangkan penjagaan lingkungan alam dalam bentuk hutan adat tempat ritual *Turun Taun* dilaksanakan, agar tetap terjaga dan lestari mulai dari tumbuhan yang hidup didalamnya juga mata air yang mengalir tetap berlimpah untuk memenuhi kehidupan masyarakat Desa Karang Bajo.

Masyarakat Desa Karang Bajo percaya bahwa apa yang manusia berikan atau perlakukan kepada alam maka alam akan memberikan lebih dari apa yang manusia persembahkan. Ritual *Turun Taun* dipercaya sebagai perlakuan atau persembahan terbaik yang dilakukan masyarakat Desa Karang Bajo dalam mengaplikasikan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam juga sebagai bentuk keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

2) Makna Nilai Moral

Nilai moral dalam perspektif hukum formal terletak pada kepatutan atau kepatutan secara sosial di masyarakat. Apabila ditarik menurut pengetahuan lokal masyarakat Desa Karang Bajo mengenai ritual *Turun Taun* merupakan

suatu hal yang pantas dan sepatutnya dilakukan oleh manusia terhadap alam semesta. Dampak yang masyarakat rasakan atas proses alam semesta seperti berlimpahnya air untuk mengairi sawah, memenuhi kebutuhan hidup primer dalam rumah tangga, dan dapat menikmati oksigen jernih yang dihasilkan hutan adat dibawah tingkat pencemaran udara oleh polusi. Maka sepatutnya bentuk rasa sukur masyarakat Desa Karang Bajo dengan melakukan ritual *Turun Taun*.

Makna nilai moral pada pelaksanaan ritual *Turun Taun* terlihat pada cara masyarakat Desa Karang Bajo memperlakukan alam dan pesan yang disampaikan melalui ritual *Turun Taun* yaitu agar masyarakat tetap menjaga hutan adat sebagai salah satu paru-paru dunia semakin lestari. Ekosistem yang ada didalam hutan adat tetap terjaga seperti pepohonan, mata air, dan hewan-hewan sebagai penyambung mata rantai kehidupan tetap berfungsi dengan baik. Karena dalam ritual *Turun Taun* posisi manusia lemah dan takluk dihadapan lingkungannya, manusia hanya dapat memanfaatkan alam sebagai pemenuh kebutuhan pribadi sehingga sebagai penyelaras antara manusia dengan lingkungan dilakukanlah sebuah ritual yang memberi penghormatan terhadap lingkungan itu sendiri seperti adanya ritual *Turun Taun*.

Nilai kebersamaan dalam interaksi sosial pada saat terlaksanya ritual *Turun Taun* juga dapat kita lihat bagaimana masyarakat Desa Karang Bajo saling bergotong royong untuk menjalankan prosesi dari tahapan-tahapan ritual *Turun Taun*. Tidak hanya dalam ruang lingkup masyarakat Desa Karang Bajo, mereka mengundang masyarakat terutama *Pranata Adat* untuk berpartisipasi dalam acara ritual *Turun Taun* sebagai bentuk kebersamaan dan kekerabatan.

IV PENUTUP

Fungsi dan makna adaptasi ritual *Turun Taun* terhadap upaya pelestarian lingkungan alam terdiri dari dua macam fungsi, yaitu fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest merupakan fungsi yang disadari atau fungsi yang terlihat oleh masyarakat sebagai pemilik kebudayaan, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak disadari atau fungsi tidak terlihat dari ritual *Turun Taun* oleh masyarakatnya. Fungsi manifest ritual *Turun Taun* sebagai upaya pencegahan atas kerusakan alam yang mengakibatkan kekeringan dan pengendalian hama, sebagai rasa sukur atas apa yang diberikan alam kepada masyarakat Desa Karang Bajo, dan meningkatkan jiwa gotong royong masyarakatnya. Fungsi laten meliputi fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Selain fungsi ritual *Turun Taun* juga memiliki makna yang terkandung

didalam rangkaian prosesi ritual seperti makna sejarah, makna religi, dan makna nilai moral. Ritual *Turun Taun* sangat bermanfaat bagi terbentuknya keseimbangan ekosistem dan pelestarian lingkungan alam sebagai bentuk adaptasi budaya melalui ritual agar terciptanya lingkungan yang kondusif anantara makhluk hidup dengan lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Rilla A. Nenden, 2013. “*Kamus Lengkap Antropologi*”. Jakarta Timur: PT Wadah Ilmu.
- Susilo, Dwi Rachmad. 2012. “*Sosiologi Lingkungan*”. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widi, Endang. 2018. “*Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulawati. 2016. “*Pelestarian Alam Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Kendal Ngisor Desa Worogiri Kecamatan Banyubiru*”. Skripsi S. Universitas Negri Semarang, Jawa Tengah.
- Mastuti, Ida Ayu Sri, 1993. Arti dan Fungsi Hewan Dalam Upacara Rambu Solo’ Pada Masyarakat Tikunna Malenong Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan. Skripsi Program Sarjana (S1) Program Studi Antropologi, Universitas Udayana, Denpasar.